

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Medan Sumatera Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan salah satu pegawai Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara Medan yang bersangkutan dengan penelitian penulis yaitu Bang Hoseaman Saragih di Jalan Balai Kota No.4 Medan Barat.

Peran Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Medan Sumatera Utara yaitupada umumnya berkemampuan meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja sehingga sangat mendukung dan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Bank Indonesia sangat berperan dalam pengembangan UMKM ini. Dalam melaksanakan perannya, Bank Indonesia tetap berkoordinasi dengan Pemerintah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi terkait dengan pembinaan kepada UMKM.

Sebelum berlakunya Undang-Undang No.23 Tahun 1999, peran BI dalam pengembangan UMKM bersifat langsung, dengan memberikan bantuan keuangan, berupa penyediaan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dan memberikan bantuan teknis dengan mendirikan berbagai proyek pengembangan UMKM seperti, Proyek Pengembangan Usaha Kecil (PPUK), Proyek Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK), dan Proyek Kredit Mikro (PKM). Sedangkan setelah berlakunya Undang-Undang No.23 Tahun 1999, peran BI dalam pengembangan UMKM

relative terbatas dan bersifat tidak langsung, yaitu melalui kebijakan kredit perbankan dan pemberian bantuan teknis secara terbatas.

Dalam implementasinya, melalui pendekatan klaster yang merupakan upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung dan terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, teknologi, sumber daya alam, serta lembaga terkait, diharapkan perusahaan atau industri terkait akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi dibandingkan jika bekerja sendiri.

Sejak tahun 2007 Kantor Perwakilan Bank Indonesia Medan telah membina dan mengembangkan berbagai klaster. Bermula pemilihan klaster adalah atas permintaan kelompok-kelompok peternak dan petani untuk memfasilitasi dan intermediasi untuk dapat mengembangkan usahanya. Dengan potensi yang ada, KPwBI Medan melalui program kerja klaster mengembangkan berbagai dengan kelompok-kelompok binaan seperti klaster opak, mina, peternakan sapi, kepiting lunak, hortikultura, jeruk manis, revitalisasi perkebunan, kelinci dan klaster kambing etawa. Ini terkait dengan Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi untuk pengembangan klaster mina, klaster sapi, perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan, yang didukung luas lahan pertanian 647.223 ha dengan peruntukan sekitar 429.751 ha (66,4%) diarahkan untuk komoditas tanaman semusim, 141.972 ha (21,9%) bagi komoditas tanaman tahunan, dan 75.500 ha (11,7%) diarahkan untuk padi sawah.

Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) oleh Bank Indonesia (BI) dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tugas BI dalam menjaga stabilitas moneter melalui pengendalian inflasi dari sisi suplai. Selain itu, untuk mendukung tugas BI dalam stabilitas keuangan melalui terlaksananya fungsi intermediasi perbankan yang lebih

seimbang serta kendala sistem pembayaran melalui dukungan terhadap penggunaan rupiah dan pemanfaatan elektronik pembayaran.

Pengembangan UMKM dilakukan dengan dua strategi utama, yakni mendorong penyaluran kredit UMKM dari sisi perbankan dan peningkatan ekonomi UMKM. Salah satu program utama yang dilakukan BI dalam peningkatan kapasitas ekonomi UMKM adalah pengembangan klaster. Dalam hal ini, pengembangan klaster ditujukan terhadap komoditas pendukung ketahanan pangan dan menjaga inflasi. Klaster merupakan sekelompok UMKM yang beroperasi pada sektor atau subsektor yang sama atau merupakan konsentrasi perusahaan yang saling berhubungan dari hulu ke hilir yaitu mulai dari budi daya, pengelolaan dan pasar. Klaster mulai dikembangkan BI pada tahun 2006 yang selanjutnya dilakukan oleh hampir seluruh kantor perwakilan dalam negeri dengan komoditas yang dikembangkan berupa komoditas unggulan daerah. Komoditas yang didukung meliputi sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan serta industri pengolahan. Kriteria pemilihan klaster berdasarkan komoditas yang menjadi sumber tekanan inflasi maupun komoditas unggulan di masing-masing wilayah.¹

2. Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Medan Sumatera Utara

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, UMKM juga menghadapi permasalahan. Pada dasarnya permasalahan secara umum yang dihadapi oleh UMKM dapat disederhanakan menjadi 2 kelompok yaitu, rendahnya kemampuan pengelola usaha, terutama disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM dan terbatasnya akses UMKM kepada sumber daya produktif. Masalah SDM merupakan critical faktor yang paling menentukan untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai kegiatan atau usaha, baik UMKM maupun

¹Hoseaman Saragih, *Wawancara Pribadi*, Divisi Pengembangan Ekonomi, 22 Maret 2018

usaha besar. Kondisi ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman dalam sektor usaha tersebut.

Permasalahan kedua yaitu adanya keterbatasan akses kepada sumber daya produktif, terutama pemasaran, permodalan dan teknologi. Beberapa aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tingkat persaingan yang keras baik dipasar domestik maupun di pasar ekspor. Sementara itu, seperti yang telah diuraikan pada umumnya kualitas produk dan tingkat produktivitas UMKM di Indonesia rendah, ditambah dengan iklim usaha yang belum kondusif di dalam negeri, yang menimbulkan biaya ekonomi tinggi, seperti pengurusan perizinan yang mahal, dengan prosedur yang panjang, serta banyaknya biaya pungutan tidak resmi turut memperlemah daya saing produk-produk UMKM.

Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sejauh ini juga memiliki dua masalah yang paling sering dialami yakni masalah struktural dan kultural. Aspek struktural seperti akses modal, pelatihan, training dan pasar. Aspek kultural yaitu cara berpikir dan mentalitas. Menurutnya kualitas para pengusaha di Indonesia sangat hebat, namun kurang memiliki akses yang baik. Sedangkan terhadap kultural, bekerja keras, berani mencoba dan saling berkolaborasi sangat penting bagi seorang wirausaha khususnya wirausaha muda.

Sumut khususnya Medan memiliki modal sosial yang bagus. Kulturenya berani bertindak, optimis, rasional dan giat berdagang, urainya. Bang Hose berharap wirausaha juga melirik ekonomi kreatif. Tidak hanya berkuat pada bidang pertanian, dan pertambangan saja. Ia berpandangan ekonomi kreatif menjadi faktor yang menaikkan taraf hidup masyarakat banyak. Bang Hose juga menuturkan, pemerintah sekarang sedang giatnya masuk ke basis ekonomi yang cenderung lemah. Seperti ke desa-desa, pesantren-

pesantren namun memiliki potensi yang luar biasa, ujanya. Dari sisi pemerintah, Bang Hose memandang perlu munculnya pemimpin yang bertipe menjembatani. Sehingga semua kalangan dari berbagai latar belakang bisa saling berinteraksi, dan memajukan perekonomian itu sendiri. Dan seorang pemimpin harus berani menjembatani, menjebol batas-batas yang ada dan membangun kepercayaan.²

B. Hasil Pembahasan

1. Peran Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Medan Sumatera Utara

Peran Bank Indonesia dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia dilakukan melalui dua sisi yaitu:

1. Sisi permintaan pengembangan UMKM adalah upaya-upaya BI untuk meningkatkan kelayakan dan kapabilitas UMKM sehingga UMKM mampu memenuhi persyaratan dari perbankan (*bankable*).
2. Sisi penawaran pengembangan UMKM adalah upaya-upaya BI dalam memperkuat infrastruktur keuangan guna meningkatkan akses pembiayaan pelaku UMKM melalui dorongan dan pemberian insentif untuk perbankan agar menyalurkan kredit kepada UMKM.

BI juga melakukan pelatihan atau pemberian bantuan teknis yang bertujuan untuk meningkatkan kelayakan dan kapabilitas UMKM dan meningkatkan keahlian perbankan tentang UMKM. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan sektor riil melalui pengembangan klaster nasional dan klaster daerah, pemberian bantuan teknis melalui

²Hoseaman Saragih, *Wawancara Pribadi*, Divisi Pengembangan Ekonomi, 22 Maret 2018

sosialisasi, fasilitasi peningkatan budidaya, memperkuat kelompok-kelompok usaha yang sudah ada serta program kemitraan.³

2. Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Medan Sumatera Utara

Meskipun UMKM memiliki berbagai keunggulan, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi UMKM, antara lain:

1. Pembiayaan yang masih menjadi kendala karena sulitnya persyaratan untuk mendapatkan kredit perbankan bagi UMKM seperti kelayaan usaha dan keberadaan agunan serta lamanya berbisnis.
2. Permasalahan teknologi dan inovasi produk. Dampaknya, para UMKM kebingungan ketika berhadapan dengan ekspansi produk dari pabrik-pabrik yang lebih besar dan mapan.
3. Permasalahan riset pasar. UMKM nyaris tidak didukung dengan pasar yang memadai terkait modal promosi, peluang pasar, pesaing, barang substitusi dan komplementer atas produk-produk pengusaha muda.

Penjelasan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu dalam rangka mendorong pemberian Kredit dan Pembiayaan perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Bank Indonesia telah mewajibkan Bank Umum untuk memberikan Kredit atau Pembiayaan kepada UMKM, dengan tahapan pencapaian pada tahun 2013 dan tahun 2014 yang disesuaikan dengan

³Tri Hendro dan Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank Di Indonesia*, h. 65.

kemampuan Bank Umum, pada tahun 2015 yang ditetapkan paling rendah sebesar 5%, tahun 2016 paling rendah sebesar 10%, tahun 2017 paling rendah sebesar 15% dan sejak tahun 2018 paling rendah sebesar 20%.⁴

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dilihat perbandingannya bahwa dari sisi permintaan pihak BI melakukan peningkatan kapasitas ekonomi UMKM melalui pendekatan kluster yang merupakan upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, teknologi, sumber daya alam, serta lembaga terkait, diharapkan perusahaan atau industri akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi. Hal ini ditujukan terhadap komoditas pendukung ketahanan pangan dan menjaga inflasi.

Sedangkan dari sisi penawaran pengembangan UMKM pihak BI memberikan bantuan keuangan, berupa penyediaan kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dan memberikan bantuan teknis dengan mendirikan berbagai proyek pengembangan UMKM seperti, Proyek Pengembangan Usaha Kecil (PPUK) dan Proyek Kredit Mikro (PKM).

Adapun faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan UMKM, disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman dalam sektor usaha tertentu serta terbatasnya akses UMKM kepada sumber daya produktif karena adanya keterbatasan akses terutama pemasaran, permodalan, dan teknologi.

Solusi untuk meningkatkan pengembangan UMKM yang diterapkan oleh pihak Bank Indonesia adalah:

⁴Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI/2015 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 2015 (02 Januari 2018)

- a. Mendorong agar pelatihan-pelatihan diberikan kepada UMKM untuk mencapaisasaran.
- b. Dibutuhkan persiapan perencanaan yang baik dengan memenuhi kebutuhan materi pelatihan lebih dahulu.
- c. Melakukan monitoring dan tindak lanjut pasca pelatihan untuk melihat perkembangan pelatihan tersebut dalam pengelolaan usaha.